

Pengaruh Dana Transfer Perekonomian Dan Kapabilitas Dalam Pembangunan Desa Provinsi Maluku Utara

Adhitya Kukuh Pradhana
Universitas Gadjah Mada
Email: adbityakukuhpradhana@mail.ugm.ac.id

Abstract

This study analyzes the influence of fiscal transfers, regional economic conditions, and human capability factors on the Number of Developing Villages (NDV) across nine cities/regencies in North Maluku Province during 2020–2024. Panel data regression identifies the Random Effect Model (REM) as the most appropriate specification based on the Chow, Hausman, and Lagrange Multiplier tests. The results indicate that Village Fund realization (VF), Gross Regional Domestic Product (GRDP), and Life Expectancy (LE) have positive and significant associations with NDV, while Poverty (POV) and Mean Years of Schooling (MYS) exhibit significant negative effects. Own-Source Revenue (OSR) shows no significant influence. Jointly, all explanatory variables significantly affect NDV, with the model accounting for 78.52% of its variation (Adjusted R²). The findings underscore the strong contribution of Village Funds, yet also highlight how the province's extractive economic structure limits inclusive growth and how persistent poverty remains a structural constraint. Strengthening human capabilities, improving village governance, and diversifying the regional economic base are identified as strategic priorities moving forward.

Keywords: *Transfer Funds, Capability, Village Development*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengaruh Dana Transfer, kondisi perekonomian daerah, dan kapabilitas manusia terhadap peningkatan Jumlah Desa Kategori Berkembang (NDV) di 9 Kabupaten/Kota Provinsi Maluku Utara selama 2020–2024. Menggunakan regresi data panel, Random Effect Model (REM) teridentifikasi sebagai spesifikasi terbaik berdasarkan Uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa Realisasi Dana Desa (VF), Produk Domestik Regional Bruto (GRDP), dan Angka Harapan Hidup (LE) berhubungan positif dan signifikan dengan NDV. Sebaliknya, tingkat Kemiskinan (POV) dan Rata-rata Lama Sekolah (MYS) menunjukkan hubungan negatif dan signifikan, sementara Pendapatan Asli Daerah (OSR) tidak terbukti signifikan. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan, dengan model mampu menjelaskan 78,52% variasi NDV (Adjusted R²). Temuan ini mengindikasikan bahwa Dana Desa merupakan faktor pendorong yang kuat, walaupun struktur ekonomi Provinsi Maluku Utara berbasis sektor ekstraktif yang menimbulkan pertumbuhan kurang inklusif. Selain itu kemiskinan tetap menjadi hambatan utama. Penguatan kapabilitas dan tata kelola desa, serta diversifikasi sektor ekonomi menjadi langkah strategis Provinsi Maluku Utara ke depan.

Kata kunci: Dana Transfer, Kapabilitas, Pembangunan Desa

Pendahuluan

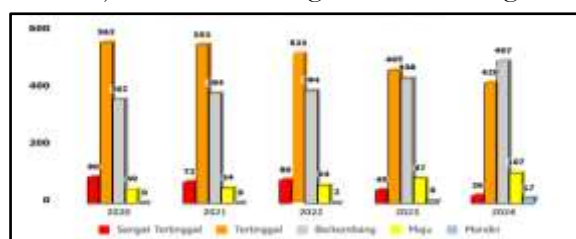
Desa, sebagai entitas administratif terkecil di Republik Indonesia, memegang peran penting dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) (Kemendesa PDTT, 2020). Dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, peran desa dalam pembangunan telah diperkuat secara signifikan. Saat ini, desa-desa tidak lagi

dianggap sebagai sekadar “objek” tetapi diakui sebagai “subjek” pembangunan, yang memiliki kewenangan untuk merencanakan, melaksanakan, dan memberdayakan komunitas mereka sendiri (Firmansyah dkk., 2024). Namun, masih ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam percepatan pembangunan desa, salah satunya adalah kemiskinan yang muncul akibat rendahnya kemampuan dan produktivitas masyarakat setempat. Masalah ini sering kali berkaitan dengan isu struktural seperti pendidikan, kesehatan, atau kesejahteraan. Pembangunan desa secara intrinsik terkait dengan Indeks Pembangunan Desa (IDM), sebuah indikator yang dirumuskan untuk mengevaluasi kemajuan pembangunan di desa-desa berdasarkan tiga komponen utama yaitu Indeks Ketahanan Sosial (IKS), Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE), beserta dengan Indeks Ketahanan Lingkungan (IKL). (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, 2016).



Gambar 1. Peta Administratif Kabupaten/Kota Provinsi Maluku Utara

Untuk menilai sejauh mana perkembangannya, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (PDPT) membuat pengukuran Indeks Desa Membangun (IDM). Dengan pengukuran ini, desa terbagi menjadi lima kategori, yaitu Desa yang sudah Mandiri, Desa yang Maju, Desa yang sedang Berkembang, Desa yang masih Tertinggal, dan Desa yang masih Sangat Tertinggal. Pengukuran tersebut didasarkan pada indikator ketiga indikator diatas tadi. Provinsi Maluku Utara merupakan salah satu wilayah dimana dinamika perkembangannya IDM nya bisa dilihat secara jelas. Kondisi geografisnya yang berupa kepulauan besar tidak membatasi perkembangan IDM nya. Dari 9 Kabupaten/Kota, walaupun masih terdapat beberapa desa yang progresnya jalan ditempat, tetapi jika dilihat menggunakan angka status pembangunan desa kategori berkembang dalam kurun waktu 2020-2024 terlihat bahwasannya peningkatan status desa yang cukup signifikan. Berdasarkan data pada rentang tahun 2020-2024, awalnya pada tahun 2020 jumlah desa kategori berkembang berada pada angka 362 desa. Empat tahun bersilang pada tahun 2024 jumlah desa kategori berkembang menyentuh angka 497 desa.



Gambar 2. Perkembangan Status Desa di Kabupaten/Kota Provinsi Maluku Utara Tahun 2020-2024

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 113 Tahun 2014, Kementerian Dalam Negeri memberikan wewenang kepada desa-desa yang memiliki otonomi luas untuk mengelola urusan

mereka sendiri sesuai dengan kapasitas yang dimiliki, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa demi kepentingan mereka yang maksimal. Salah satu aspek yang diatur adalah Pendapatan Desa, yang terdiri dari Pendapatan Asli Desa (PADes), Pendapatan Transfer, dan Pendapatan Lainnya. Jika kita menganalisis Transfer Pendapatan, hal ini mencakup Dana Desa, Alokasi Dana Desa, sebagian dari pendapatan pajak daerah, serta pungutan lokal dan dukungan keuangan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Dana Desa merupakan sumber daya keuangan yang berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), yang dikhususkan untuk kepentingan desa-desa. Dana ini dialokasikan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) kabupaten atau kota dan diperuntukkan untuk membiayai operasi pemerintah, proyek pembangunan, inisiatif pengembangan masyarakat, dan program pemberdayaan masyarakat. Setiap desa dalam suatu kabupaten atau kota menerima rincian Dana Desa secara adil dan merata, proporsional dengan Alokasi Dasar (AD).

Alokasi Dasar (AD) tersebut ditentukan dengan membagi total alokasi dasar untuk setiap distrik dengan jumlah desa. Desa-desa yang kurang berkembang dan sangat kurang berkembang, yang ditandai dengan konsentrasi penduduk miskin yang tinggi, juga berhak menerima Alokasi Afirmasi. Dari Alokasi Dana Desa yang diterima oleh pemerintah desa dari pemerintah distrik atau kota, 30% dialokasikan untuk biaya operasional pemerintah desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Sisa 70% digunakan untuk memberdayakan komunitas pedesaan melalui pengembangan infrastruktur ekonomi, peningkatan pendidikan dan kesehatan, serta bantuan keuangan bagi lembaga-lembaga komunitas pedesaan. Pemerintah pusat dan daerah menyediakan Alokasi Dana Desa (ADD) untuk menyediakan layanan dasar dan memberdayakan komunitas pedesaan. Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes). Pejabat pemerintah desa menerima 30% dari ADD, sementara program pemberdayaan masyarakat dan publik dialokasikan sebesar 70%.

Indeks Pembangunan Desa (IDM) adalah indikator komposit yang ditetapkan oleh Kementerian Desa, Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi untuk membuka tingkat pembangunan dan kemandirian desa. IDM terdiri dari tiga dimensi utama. Aspek pertama adalah ketahanan sosial. Aspek kedua adalah ketahanan ekonomi. Aspek ketiga berkaitan dengan ketahanan lingkungan. Setiap dimensi mencakup beberapa indikator yang mencerminkan kondisi terkini desa-desa di berbagai aspek kehidupan. Dana Desa merupakan bagian dari desentralisasi fiskal yang dirancang untuk mendorong pembangunan yang adil dengan mentransfer dana tunai dari pemerintah pusat ke tingkat desa. Menurut Kementerian Keuangan (2022), dana ini dikhususkan untuk meningkatkan tata kelola, melaksanakan inisiatif pembangunan, dan memperkuat kemampuan serta pemberdayaan komunitas pedesaan. Dari perspektif ekonomi pembangunan, Dana Desa dapat berfungsi sebagai mekanisme redistribusi yang mendorong pertumbuhan inklusif, terutama di daerah miskin dan terpencil. Teori pertumbuhan endogen menekankan pentingnya investasi publik, seperti Dana Desa, dalam mengembangkan sumber daya manusia dan fasilitas yang meningkatkan produksi jangka panjang (Romer, 1994). Oleh karena itu, Dana Desa memiliki dimensi keuangan dan komponen strategi yang penting untuk membangun dasar-dasar pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

Angka Harapan Hidup (AHH) didefinisikan sebagai “jumlah rata-rata tahun yang dapat dilalui oleh bayi yang baru lahir dalam suatu tahun tertentu.” Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Angka Harapan Hidup digunakan untuk menilai kesehatan dan kesejahteraan masyarakat; semakin tinggi harapan hidup di suatu lokasi, semakin baik kesehatan dan kualitas hidup penduduknya. (BPS, 2024).

Pendapatan Asli Daerah (PAD) Merujuk pada setiap pendapatan yang diperoleh pemerintah daerah dari sumber-sumber di dalam wilayahnya masing-masing dan dikumpulkan sesuai dengan peraturan daerah dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. PAD terdiri dari pendapatan pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan aset daerah yang mandiri (seperti melalui Badan Usaha Milik Daerah), serta berbagai sumber pendapatan lainnya. PAD, sebagai sumber pendapatan dari suatu wilayah, mengukur kemandirian fiskal suatu wilayah: semakin besar kontribusi PAD terhadap anggaran daerah (APBD), semakin besar kemampuan wilayah tersebut untuk membiayai pemerintah, layanan publik, dan pembangunan tanpa bergantung pada bantuan pemerintah pusat. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mengukur kinerja ekonomi suatu wilayah dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan produk.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan analisis data panel. Menggabungkan data lintas bagian atau *cross-section* pada sembilan Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara dengan data deret waktu atau *Time Series* rentang tahun 2020–2024. Model panel data penelitian ini dikembangkan dari melihat kekurangan dari penelitian sebelumnya, yaitu Fajri, Ahmad, dan Teapon (2025), Rizki dan Erza (2024), serta Azhari dan Arif (2022). Masing-masing dari model tersebut kemudian dimodifikasi dan disesuaikan dengan tujuan penelitian sehingga menghasilkan model yaitu sebagai berikut:

$$NDV_{it} = \beta_0 + \beta_1 VF_{it} + \beta_2 OSR_{it} + \beta_3 GRDP_{it} + \beta_4 LE_{it} + \beta_5 MYS_{it} + \beta_6 POV_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

NDV : *Number of Developing Villages* atau Jumlah Desa Kategori Berkembang

β_0 : *Constant* atau Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$: *Regression Coefficient* atau Koefisien Regresi

VF : *Village Funds* atau Dana Desa

OSR : *Own-Source Revenue* atau Pendapatan Asli Daerah

$GRDP$: *Gross Region Domestic Product* atau Produk Domestik Regional Bruto

LE : *Life Expectation* atau Angka Harapan Hidup

MYS : *Mean Years of School* atau Rata-rata Lama Sekolah

POV : *Poverty* atau Kemiskinan

i : *Cross Section* atau Lintas Bagian

t : *Time Series* atau Deret Waktu

e : *Errors Term* atau Residu

NDV_{it} mengacu pada jumlah desa yang termasuk dalam kategori berkembang di kabupaten atau kota ke- i pada tahun t di Provinsi Maluku Utara. VF_{it} menunjukkan Dana Desa untuk kabupaten atau kota ke- i pada tahun t di Provinsi Maluku Utara. OSR_{it} merujuk pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) untuk kabupaten atau kota ke- i pada tahun t di Provinsi Maluku

Utara. $GRDP_{it}$ menggambarkan pertumbuhan ekonomi, atau produk domestik regional bruto, untuk kabupaten atau kota ke- i pada tahun t di Provinsi Maluku Utara. LE_{it} adalah angka harapan hidup di kabupaten atau kota ke- i pada tahun t di Provinsi Maluku Utara. MYS_{it} merupakan rata-rata lama sekolah untuk kabupaten atau kota ke- i pada tahun t di Provinsi Maluku Utara. POV_{it} menunjukkan tingkat kemiskinan untuk kabupaten atau kota ke- i pada tahun t di Provinsi Maluku Utara. Dalam hal ini, β_0 berfungsi sebagai konstanta, sementara β_1 hingga β_6 adalah koefisien regresi. E_{it} adalah istilah kesalahan, dan i adalah unit *cross-section* yang berarti i sama dengan 1, 2, . . . , 9, mewakili sembilan kabupaten atau kota di Provinsi Maluku Utara, sedangkan t adalah unit rentang waktu, di mana $t = 2020, \dots, 2024$. Metode yang dapat digunakan untuk memilih model data panel, yaitu antara *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model* (Madany et al., 2022). Untuk memilih yang terpilih dari ketiga model tersebut, pengujian model diperlukan menggunakan beberapa uji antara lain *Chow Test*, *Hausman Test*, dan *Lagrange Multiplier Test*. Selain itu, pengujian asumsi klasik juga dilakukan melalui uji Normalitas, Multikolinearitas, Heteroskedastisitas, serta Autokorelasi. Hasil estimasi untuk kemudian diuji melalui Uji Signifikansi secara bersamaan atau Simultan (Uji F), Uji sebagian atau Parsial (Uji t), dan melihat nilai Koefisien Determinasi (R^2).

Hasil dan Pembahasan

A. Pemilihan Model

Penelitian ini menggunakan *software* Stata 17 untuk pengujian model data panel. Fase awal dalam penilaian model data panel melibatkan estimasi data panel menggunakan metode *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM).

Tabel 1. Chow Test

| Effect Test | Prob. |
|-------------|--------|
| F(8, 30) | 3.85 |
| Prob > F | 0.0032 |

Sumber: hasil dari Stata 17

Tabel 1. *Chow Test* menunjukkan bahwa nilai p (Prob > F) untuk Uji *Chow* adalah 0,0032, yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, keputusan yang diambil adalah menolak H_0 , yang menunjukkan bahwa model terpilih untuk Uji *Chow* adalah FEM.

Tabel 2. Hausman Test

| Effect Test | Prob. |
|----------------|--------|
| Chi Square (5) | 5.33 |
| Prob > Chi2 | 0.3764 |

Sumber: hasil dari Stata 17

Tabel 2. *Hausman Test* menampilkan nilai p (Prob > Chi2) dari Uji Hausman, yang tercatat sebesar 0,37664. Nilai ini melebihi tingkat alpha yang ditetapkan sebesar 0,05. Oleh karena itu, H_0 diterima, yang menunjukkan model terpilih untuk Uji *Hausman* adalah REM.

Tabel 3. Lagrange Multiplier Test

| Effect Test | Prob. |
|----------------|--------|
| Chibar2 (01) | 4.63 |
| Prob > Chibar2 | 0.0158 |

Sumber: hasil dari Stata 17

Tabel 3. *Lagrange Multiplier Test* menunjukkan bahwa nilai p (Prob > Chi2) untuk uji Lagrange Multiplier adalah 0,0158, yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, keputusan yang diambil adalah menolak H0, yang menunjukkan bahwa model terpilih untuk Uji Lagrange Multiplier adalah REM.

B. Regresi Data Panel

Model regresi yang paling sesuai untuk studi ini, yang ditentukan berdasarkan hasil uji seleksi model, adalah REM. Hal ini terjadi karena REM dipilih baik dalam Uji *Hausman* maupun Uji Lagrange Multiplier.

Tabel 4. Hasil Regresi REM

| ndv | Coefficient | Std. err. | t | P> t | [95% conf. interval] | |
|-------|-------------|-----------|-------|-------|----------------------|------------|
| vf | 4.333.255 | 1.332.562 | 3.25 | 0.001 | 172.148 | 6.945.029 |
| osr | 43.042 | 480.397 | 0.09 | 0.929 | -898.518 | 984.603 |
| grdp | 155.008 | 3.407 | 4.55 | 0.000 | 88.231 | 221.785 |
| le | 3.786.329 | 1.729.436 | 2.19 | 0.029 | 3.966.956 | 7.175.962 |
| mys | -7.869.402 | 6.573.198 | -1.20 | 0.231 | -2.075.263 | 5.013.829 |
| pov | -3.809.857 | 1.858.236 | -2.05 | 0.040 | -7.451.933 | -1.677.804 |
| _cons | -2.693.813 | 1.123.511 | -2.40 | 0.016 | -4.895.854 | -4.917.721 |

Sumber: hasil dari Stata 17

Berdasarkan Tabel 4. Hasil Regresi REM, diperoleh persamaan regresi data panel seperti ini:

$$NDV_{it} = -2.693.813 + 4.333.255VF + 43.042OSR + 155.008GRDP + 3.786.329LE - 7.869.402MYS - 3.809.857POV + e$$

C. Dari hasil persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa:

- Konstanta (β_0)** memiliki nilai -2.693.813, yang menunjukkan bahwa jika faktor seperti *Village Funds*, *Own-Source Revenue*, *Gross Region Domestic Product*, *Life Expectation*, *Mean Years of School*, dan *Poverty* dianggap tidak berubah, maka *Number of Developing Villages* akan bernilai -2.693.813. Nilai negatif dari *Constant* ini bisa dipahami sebagai nol, sehingga dalam penelitian ini dinyatakan bahwa tanpa adanya variabel independen, tidak ada peningkatan dalam Jumlah Desa Kategori Berkembang.
- Village Funds (VF)**, bernilai 4.333.255, menunjukkan bahwa, jika semua faktor lain tetap sama, peningkatan rata-rata DD sebesar 1 miliar akan menyebabkan 4,3 desa berkembang tambahan dalam studi ini.

3. **Own-Source Revenue (OSR)**, koefisien 43.042. Hal ini menunjukkan bahwa, jika semua faktor lain tetap sama, setiap kenaikan 1 miliar dalam PAD akan menghasilkan 43 komunitas berkembang tambahan.
4. **Gross Region Domestic Product (GRDP)**, tercatat sebesar 155.008. Dengan demikian, jika semua faktor lain tetap konstan, jumlah desa berkembang dalam studi ini akan meningkat sebesar 155 desa untuk setiap kenaikan rata-rata GRDP sebesar \$1 miliar.
5. **Life Expectation (LE)**, memiliki nilai koefisien 3.786.329, artinya, dengan asumsi semua faktor lain tetap konstan, setiap kenaikan 1 dalam rata-rata LE akan menghasilkan 3,7 desa tambahan.
6. **Mean Years of School (MYS)**, tercatat -7.869.402, artinya setiap peningkatan rata-rata MYS sebesar 1 akan menyebabkan penurunan Jumlah Desa Kategori Berkembang sebanyak 7,8 desa, dengan syarat variabel lain tetap.
7. **Poverty (POV)**, nilai koefisiennya adalah -3.809.857. Ini berarti bahwa, dengan asumsi semua faktor lain tetap konstan, setiap kenaikan satu unit dalam rata-rata POV akan menyebabkan penurunan 3,8 desa dalam jumlah desa yang sedang berkembang.
8. **Error Term (e)** menunjukkan tingkat kesalahan dari gangguan yang ada.

Uji Asumsi Klasik

Normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

| Variable | Obs | W | V | z | Prob>z |
|----------|-----|---------|-------|--------|---------|
| ndv | 45 | 0.91048 | 3.877 | 2.872 | 0.00204 |
| vf | 45 | 0.87180 | 5.551 | 3.633 | 0.00014 |
| osr | 45 | 0.86088 | 6.024 | 3.806 | 0.00007 |
| grdp | 45 | 0.98114 | 0.817 | -0.429 | 0.66617 |
| le | 45 | 0.92848 | 3.097 | 2.396 | 0.00829 |
| mys | 45 | 0.96366 | 1.574 | 0.961 | 0.16827 |
| pov | 45 | 0.95004 | 2.164 | 1.636 | 0.05096 |

Sumber hasil dari stata17 Hasil uji *Shapiro-Wilk W* ditampilkan dalam Tabel 5 di atas. Nilai signifikan (Prob>z) menunjukkan fluktuasi, dengan beberapa nilai kurang dari 0,05 dan yang lain ada yang lebih besar dari 0,05. Akibatnya, data tidak memenuhi kriteria normalitas. *Central Limit Theorem* dapat diterapkan jika hasil uji normalitas menunjukkan bahwa kondisi normalitas tidak terpenuhi atau tidak normal. Menurut teori ini, kondisi normalitas dapat diabaikan atau data dapat dikatakan terdistribusi secara normal jika terdapat lebih dari 30 pengamatan atau titik data (Gujarati & Porter, 2015)

Multikolinearitas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

| Variable | VIF | 1/VIF |
|----------|------|----------|
| vf | 3.46 | 0.289274 |
| pov | 2.96 | 0.337928 |
| grdp | 2.17 | 0.461759 |
| mys | 1.85 | 0.539641 |
| osr | 1.46 | 0.686783 |
| le | 1.30 | 0.767208 |

-----+-----

Mean VIF 2. 20 Mean Sumber: hasil dari Stata 17

Multikolinieritas terjadi ketika nilai VIF melebihi 10, menurut Ghozali (2009). Hasil uji multikolinieritas, dengan nilai VIF yang ditampilkan dalam Tabel 6, adalah sebagai berikut. Nilai VIF variabel VF adalah 3,46, yang lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada indikasi multikolinieritas pada variabel VF. Sementara itu, nilai VIF variabel POV sebesar 2,96 juga lebih kecil dari 10. Oleh karena itu, variabel POV tidak menunjukkan tanda-tanda multikolinieritas. Nilai VIF untuk variabel GRDP adalah 2,17, yang berada di bawah 10. Akibatnya, tidak ada masalah multikolinieritas pada variabel GDP. Nilai VIF untuk variabel MYS adalah 1,85, yang juga di bawah 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada indikasi multikolinieritas pada variabel MYS. Nilai VIF untuk variabel OSR, 1.46, juga di bawah 10. Akibatnya, variabel OSR tidak menunjukkan tanda-tanda multikolinieritas. Terakhir, nilai VIF untuk variabel LE adalah 1,30, yang juga kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada multikolinieritas pada variabel LE. Hasil uji VIF menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas pada enam variabel independen, sehingga model bebas masalah dan penelitian dapat dilanjutkan.

Heteroskedastisitas

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

| White's Test | Prob. |
|--------------|--------|
| Chi2(27) | 34.28 |
| Prob > Chi2 | 0.1580 |

Sumber: *hasil dari Stata 17*

Tabel 7 di atas menunjukkan hasil uji White, di mana nilai Prob > Chi2 tercatat sebagai 0.1580. Nilai ini lebih besar dari alpha (0.05), yang berarti bahwa dalam analisis ini tidak terdapat tanda-tanda heteroskedastisitas. Dengan kata lain, penelitian ini dapat dianggap tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

Autokorelasi

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

| Effect Test | Prob. |
|-------------|--------|
| F(1, 8) | 0.242 |
| Prob > F | 0.6361 |

Sumber: *hasil dari Stata 17*

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa nilai Prob > F adalah 0,6361, di atas tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi dalam analisis regresi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa studi ini bebas dari masalah.

Uji

Signifikansi

Uji F

Tabel 9. Hasil Uji F

Sumber: *hasil dari Stata 17*

Tabel 9 yang ditampilkan di atas mengindikasikan bahwa nilai Prob > F adalah 0. 0000, yang lebih kecil dari 0. 05. Ini berarti hasil dari uji F ini menunjukkan bahwa semua variabel independen, seperti Village Funds, Own-Source Revenue, Gross Region Domestic Product, Life Expectation, Mean Years of School, dan Poverty, Berdasarkan ini keseluruhan variabel independen secara signifikan mempengaruhi peningkatan Jumlah Desa Kategori Berkembang.

Uji F

Tabel 10. Hasil Uji t

| ndv | Coefficient | Std. err. | t | P> t | [95% conf. interval] | |
|-------|-------------|-----------|-------|-------|----------------------|-----------|
| vf | .5085912 | .068083 | 7.47 | 0.000 | .3707644 | .6464181 |
| osr | -.057776 | .0451403 | -1.28 | 0.208 | -.1491577 | .0336057 |
| grdp | .0161333 | .0035057 | 4.60 | 0.000 | .0090364 | .0232302 |
| le | 4.04883 | .79547 | 5.09 | 0.000 | 2.438485 | 5.659174 |
| mys | -6.735323 | 3.537588 | -1.90 | 0.065 | -13.8968 | .4261502 |
| pov | -5.270524 | .9496448 | -5.55 | 0.000 | -7.192979 | -3.348068 |
| _cons | -292.9258 | 50.41864 | -5.81 | 0.000 | -394.993 | -190.8586 |

Sumber: hasil dari Stata 17

Tabel 10 menunjukkan dampak sebagian atau Parsial yang terjadi pada setiap variabel yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Dana Desa (VF)

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai prob. t sebesar 0.000, yang berarti lebih kecil dari 0.05, sehingga VF memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap peningkatan jumlah desa yang tergolong dalam kategori berkembang.

2. Pendapatan Asli Daerah (OSR)

Berdasarkan hasil analisis, nilai prob. t yang ditemukan adalah 0.208, yang lebih besar dari 0.05. Dengan demikian, OSR secara parsial tidak menunjukkan pengaruh terhadap peningkatan jumlah desa dalam kategori berkembang.

3. Produk Domestik Regional Bruto (GRDP)

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa nilai prob. t adalah 0.000, yang lebih kecil dari 0.05. Ini menunjukkan bahwa GRDP secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan jumlah desa dalam kategori berkembang.

4. Angka Harapan Hidup (LE)

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan nilai prob. t sebesar 0.000, yang juga lebih kecil dari 0.05. Oleh karena itu, LE berpengaruh signifikan secara parsial terhadap peningkatan jumlah desa yang termasuk dalam kategori berkembang.

5. Rata-rata Lama Sekolah (MYS)

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan nilai prob. t sebesar 0.065, yang lebih besar dari 0.05. Dengan demikian, MYS secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan jumlah desa dalam kategori berkembang.

6. Kemiskinan (POV)

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan nilai prob. t sebesar 0.000, yang juga lebih kecil dari 0.05. Ini menunjukkan bahwa POV secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan jumlah desa yang tergolong dalam kategori berkembang.

Ujin Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

| | |
|---------------|--------|
| R-squared | 0.7877 |
| Adj R-squared | 0.7852 |

Sumber: hasil dari Stata 17

Tabel 11 di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.7877 dan nilai *Adjusted R²* sebesar 0.7852 yang menunjukkan bahwa keenam variabel independen menjelaskan 78.52% terhadap peningkatan Jumlah Desa Kategori Berkembang di Provinsi Maluku Utara, sementara 21.48% dipengaruhi faktor lain di luar model.

D. Efektivitas Desentralisasi Fiskal Melalui Dana Desa

Hasil uji hipotesis menyimpulkan bahwa Dana Desa berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan desa. Temuan ini memperkuat argumen bahwa mekanisme transfer fiskal yang merupakan bagian dari Transfer ke Daerah (TKD) menjadi tonggak utama yang dapat mempercepat pembangunan. Namun demikian, peningkatan Dana Desa tidak serta-merta menjamin peningkatan status desa, karena efektivitasnya sangat ditentukan oleh kapasitas kelembagaan di desa. Kualitas tata kelola, kapabilitas perangkat desa, serta kemampuan pemerintah desa menyesuaikan kebijakan dengan potensi lokal. Rondinelli (1981) yang menyatakan bahwa desentralisasi hanya efektif apabila pemerintah lokal memiliki kapasitas administratif yang memadai, sehingga mereka mampu merespons kebutuhan masyarakat secara lebih tepat. Demikian pula, Smoke (2001) menegaskan bahwa transfer fiskal tidak otomatis meningkatkan kualitas pembangunan daerah tanpa adanya tata kelola yang baik.

PDRB berpengaruh signifikan secara statistik, tetapi interpretasi kausalitasnya perlu hati-hati. PDRB kabupaten/kota di Maluku Utara didominasi sektor pertambangan dan industri ekstraktif. Data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara pada tahun 2022 menunjukkan bahwa PDRB sangat didominasi oleh sektor ekstraktif dan industri pengolahan. Dari total PDRB provinsi sebesar Rp70,9 triliun, sektor Industri Pengolahan menyumbang sekitar 25,8%, sedangkan Pertambangan & Penggalian menyumbang sekitar 16,2%. Sementara sektor tradisional seperti Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan hanya menyumbang sekitar 14,7%. Hal tersebut menyebabkan keterhubungan ekonomi antar daerah tidak terbentuk dengan organik. Penyebabnya, sebagian besar uang hasil dari kegiatan ekonomi tersebut tidak berputar di desa, melainkan langsung keluar. Sehingga pertumbuhan ekonomi hanya dinikmati segelintir orang atau bahkan 20% orang kelas atas. Hal tersebut menciptakan fenomena yang dinamakan *Growth Without Equity*.

Pemikiran ini diperkuat oleh Amartya Sen (1999) yang menegaskan bahwa

pembangunan seharusnya diukur dari perluasan kapabilitas dan kesempatan bagi masyarakat luas, bukan sekadar kenaikan angka PDRB. Dengan demikian, meskipun PDRB signifikan secara statistik, struktur ekonomi yang timpang dan lemahnya keterkaitan ekonomi lokal menunjukkan bahwa pertumbuhan tersebut belum menjadi mesin pembangunan desa secara nyata. *Life Expectancy* atau AHH berpengaruh signifikan dan positif, sedangkan *Mean Years of Schooling* (RLS) justru tidak signifikan, dan koefisiennya negatif. Ini mengindikasikan bahwa efek dari pendidikan tidak selalu langsung bisa diterapkan di daerah, apalagi terhadap peningkatan status pembangunan desa. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan antara Angka Harapan Hidup (AHH) dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) terhadap pembangunan manusia tidak selalu seragam. Arindhiani (2025), menemukan bahwa RLS justru berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM), menunjukkan bahwa pendidikan formal yang lebih panjang tidak otomatis meningkatkan kualitas hidup masyarakat, fenomena tersebut bisa disebabkan oleh rendahnya kualitas pendidikan.

Namun Handayani dan Lubis (2024) dalam studi mereka di Kota Binjai menunjukkan bahwa baik AHH maupun RLS berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM atau kapabilitas. Perbedaan hasil antar-penelitian ini menegaskan bahwa meskipun AHH secara konsisten memberikan dampak positif terhadap pembangunan manusia karena terkait langsung dengan kualitas kesehatan dan produktivitas, tetapi efektivitas pendidikan formal lebih bergantung pada kualitas pendidikan itu sendiri. Kemiskinan yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembangunan desa menunjukkan adanya hambatan kapabilitas yang bersifat multidimensional. Mulai dari keterbatasan-keterbatasan terhadap layanan dasar, hingga rendahnya partisipasi ekonomi. Kondisi tersebut menegaskan bahwa kemiskinan tidak melulu hanya berbicara mengenai kekurangan pendapatan, tetapi juga lemahnya kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan peluang pembangunan.

Dalam konteks ini, teori infrastruktur menurut Kuncoro (1997) menjadi relevan untuk menjelaskan bagaimana hambatan geografis dapat memperparah efek negatif kemiskinan. Kuncoro menegaskan bahwa infrastruktur merupakan prasyarat utama pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan, karena berfungsi menurunkan biaya transaksi, memperlancar mobilitas barang dan manusia, serta meningkatkan keterhubungan antarwilayah. Infrastruktur yang memadai, menurutnya, menciptakan *enabling environment* bagi aktivitas ekonomi lokal sehingga masyarakat miskin pun memiliki peluang lebih besar untuk mengakses pasar, layanan dasar, dan pekerjaan produktif. Sebaliknya, keterbatasan infrastruktur baik jalan, transportasi, bahkan telekomunikasi akan menimbulkan apa yang disebut Kuncoro sebagai “*geographical disadvantage*”, yaitu kondisi ketika wilayah terpelosok menghadapi biaya transportasi yang jauh lebih tinggi.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa pembangunan desa dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara efektivitas desentralisasi fiskal, struktur ekonomi daerah, kapabilitas manusia, dan kondisi sosial-ekonomi yang saling memperkuat atau memperlemah satu sama lain. Dana Desa terbukti berpengaruh positif dan signifikan, tetapi dampaknya sangat ditentukan oleh kapasitas kelembagaan lokal, sebagaimana ditegaskan oleh Rondinelli (1981) dan Smoke (2001) bahwa desentralisasi hanya efektif bila didukung tata kelola yang mumpuni.

Di sisi lain, meskipun PDRB signifikan, dominasi sektor ekstraktif di Maluku Utara menciptakan pertumbuhan yang tidak inklusif, atau growth without equity, sejalan dengan pandangan Amartya Sen (1999) bahwa pembangunan harus dilihat dari perluasan kapabilitas, bukan sekadar pertumbuhan ekonomi. Kapabilitas manusia menunjukkan dinamika yang serupa AHH secara konsisten mendorong pembangunan, sementara RLS memberikan hasil yang berbeda-beda karena kualitas pendidikan yang tidak merata. Selain itu, kemiskinan tetap menjadi hambatan struktural yang menghalangi pencapaian pembangunan desa, terutama ketika ditambah dengan keterbatasan infrastruktur. Berdasarkan temuan tersebut, Pemerintah perlu meningkatkan kapasitas tata kelola desa melalui pelatihan, pendampingan, dan penguatan sistem agar Dana Desa karena merupakan tonggak utama percepatan pembangunan desa. Diversifikasi ekonomi di Provinsi Maluku Utara juga harus menjadi prioritas dengan mendorong pengembangan sektor produktif lokal non ekstraktif, dan Investasi infrastruktur strategis berupa bandara dan pelabuhan karena Provinsi Maluku Utara merupakan kepulauan. Kebijakan-kebijakan tersebut, jika dijalankan secara bersamaan, akan menciptakan percepatan pembangunan jumlah desa berkembang di Provinsi Maluku Utara.

Daftar Pustaka

- Mada, Sarifudin, Lintje Kalangi, and Hendrik Gamaliel. 2017. "Pengaruh Kompetensi Aparat Pengelola Dana Desa, Komitmen Organisasi Pemerintah Desa, Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa Di Kabupaten Gorontalo." *JURNAL RISET AKUNTANSI DAN AUDITING GOODWILL* 8 (2). <https://doi.org/10.35800/jjs.v8i2.17199>.
- Puspa, Dwi Fitri, and Riky Agung Prasetyo. 2020. "PENGARUH KOMPETENSI PEMERINTAH DESA, SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL, DAN AKSESIBILITAS LAPORAN KEUANGAN TERHADAP AKUNTABILITAS PENGELOLAAN DANA DESA." *Media Riset Akuntansi Auditing & Informasi* 20 (2): 281–98. <https://doi.org/10.25105/mraai.v20i2.7894>.
- Astika, Agus Nyoman, and Nyoman Sri Subawa. 2021. "EVALUASI PEMBANGUNAN DESA BERDASARKAN INDEKS DESA MEMBANGUN." *Jurnal Ilmiah Muqoddimah Jurnal Ilmu Sosial Politik Dan Hummaniora* 5 (2): 223. <https://doi.org/10.31604/jim.v5i2.2021.223-232>.
- Darmawati, Novia. 2022. "ANALISIS DAMPAK DANA DESA TERHADAP PEMBANGUNAN WILAYAH DI KABUPATEN KLATEN." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/95305/>.
- Halim, Affandi Rahman, dan Artika Taryani. 2023. "PENGELOLAAN DANA DESA DAN DAMPAKNYA TERHADAP INDEKS DESA MEMBANGUN DI NUSA TENGGARA TIMUR." *Jurnal Manajemen Perbendaharaan* 4 (1): 51–71. <https://doi.org/10.33105/jmp.v4i1.486>.
- Karim, Al Jufri, Deisy Rompas, dan Jantje J. L. Sepang. 2021. "Pengaruh Dana Desa dan Alokasi Dana Desa Terhadap Indeks Desa Membangun Secara Silmutan Di Kabupaten Minahasa Tenggara." *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah* 22 (3): 1–17. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jpekd/article/download/35490/33209/75072>.
- Lestari, Sri, dan Moh. Khoirul Rijal. 2022. "PERBANDINGAN ORDINAL FOREST DAN REGRESI LOGISTIK ORDINAL Studi Kasus: Indeks Desa Membangun Provinsi Maluku Utara 2020." *Jurnal Aplikasi Statistika & Komputasi Statistik* 4 (1): 1–12. <https://jurnal.stis.ac.id/index.php/jurnalasks/article/download/399/140/2399>.

- Nurdin, Muhammad, dan Fitriyah. 2023. "PENGARUH TRANSFER PUSAT DAN DAERAH KEPADA DESA TERHADAP STATUS INDEKS DESA MEMBANGUN DI KECAMATAN SANDAI KABUPATEN KETAPANG." *Jurnal Kajian Ekonomi & Keuangan Daerah* 8 (2).
<https://ejournal.uncen.ac.id/index.php/KEUDA/article/view/2704/2212>.
- Riza Adeliyani. 2022. "Pengaruh Alokasi Dana Desa dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kinerja Pembangunan Desa." Skripsi, Universitas Sriwijaya.
https://repository.unsri.ac.id/86245/3/RAMA_60201_01021281823063_0214036901_0221047802_01_front_ref.pdf.
- Sariwulan, Taty, Rendra Yuliandri, dan Nurul Annisa. 2024. "KINERJA ANGGARAN DAN INDEKS DESA MEMBANGUN : BERDASARKAN PENDEKATAN VALUE FOR MONEY." *Brainy Jurnal Riset Mahasiswa* 5 (2): 67–72.
- Fadilla, May Hesti Cahya Intan. 2022. "Analisis Gerakan Desa Membangun (GDM) Sebagai Gerakan Kolektif Masyarakat Desa Menginisiasi Pengembangan Kemandirian Desa (Studi Kasus Di Desa Melung, Kecamatan Kedung Banteng, Kabupaten Banyumas)." *Jurnal Pembangunan Global dan Struktur Ruang* 3 (2).
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/download/40054/29386>.
- Juhri, dan Suwinto. 2020. "Efektivitas Pemanfaatan Dana Desa dalam Mengentaskan Kemiskinan (Studi Kasus Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya)." *Jurnal Sains, Hukum, dan Pembangunan* 4 (1): 1–10.
- Adu, Tursin. 2020. "ANALISIS PENGARUH DANA ALOKASI UMUM (DAU) DAN DANA ALOKASI KHUSUS (DAK) TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI MALUKU UTARA." *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* 3 (1): 1–11.
- Duwila, Ristianti. 2022. "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2011-2020." Skripsi, Universitas Khairun.
- Karim, Rifka, Asmiaty Sahid, dan Yuni Rauf. 2022. "ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB), INFLASI DAN TENAGA KERJA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI MALUKU UTARA." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8 (13): 28–36.
- Rumbouw, Arwin, Dedi Iskamto, dan Risa Purnamasari. 2022. "PENGARUH INVESTASI, TENAGA KERJA, DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2011-2020." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 10 (2): 542–50.